



Internalisasi Nilai-Nilai Religius Islam Pada Remaja Blora Dalam Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA)

Bondan Lesmana, Nurul Fatimah, Fulia Aji Gustaman✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

HIMPARISBA
Organization,
Internalization,
Religious values.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk: 1) mengetahui internalisasi nilai-nilai religius Islam pada Remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA; 2) mengidentifikasi perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai religius Islam pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA dilakukan saat tahap awal dan pelaksanaan program. Tahap awal yaitu saat open recruitment anggota baru, sedangkan tahap pelaksanaan yaitu saat penyelenggaraan program-program HIMPARISBA. LKP menjadi program yang kurang ramah untuk calon anggota karena beberapa kegiatannya yang terlalu memberatkan. Khusus untuk kajian Keislaman, HIMPARISBA menghindari ustadz-ustadz yang cenderung radikal. Tidak semua anggota HIMPARISBA mengalami internalisasi nilai-nilai religius dengan mendalam, namun anggota yang lebih aktif serta yang bermotivasi besar saja yang mengalami hal demikian. Nilai-nilai religius yang muncul meliputi nilai keta'atan, keberanian, kedisiplinan, kepedulian, saling menghormati, dan jihad.; 2) Perilaku religius yang diharapkan muncul pada anggota HIMPARISBA meliputi perilaku religius dalam berhubungan dengan: Allah; pribadinya sendiri; sesama manusia; alam; dan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin.

Abstract

This article aims to: 1) Know the internalization of Islamic religious values for Blora teenagers in the HIMPARISBA Organization; 2) Identify the expected religious behavior that appears in Blora teenagers in the HIMPARISBA Organization. This research used qualitative research methods, with data collection techniques through observation, interview, and documentation. The theory used to analyze data is Pierre Bourdieu's habitus theory. The results of this study showed that: 1) Internalization of Islamic religious values for Blora teenagers in the HIMPARISBA Organization is carried out during the initial stages and implementation of the program. The initial stage is when the open recruitment of new members, while the implementation phase is when the HIMPARISBA programs are held. LKP becomes a less friendly program for prospective members because some of its activities are too burdensome. Especially for Islamic studies, HIMPARISBA avoids radical religious teachers. Not all members of HIMPARISBA experience in-depth internalization of religious values, but members who are more active and those who are highly motivated experience this. Religious values that arise include values of devotion, courage, discipline, caring, mutual respect, and jihad; 2) Religious behavior that is expected to appear in the members of HIMPARISBA includes religious behavior in dealing with: God; his own personality; fellow human beings; natural; and fulfillment of physical and spiritual needs.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Dekadensi moral merupakan permasalahan umum yang menyerang remaja Indonesia. Permasalahan tersebut bisa diatasi salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter disini perlu digalakkan karena kasus dekadensi moral menyerang seluruh golongan usia, tidak terkecuali anak-anak. Survey terkait kasus-kasus dekadensi moral telah banyak dilakukan, diantaranya berkaitan dengan kasus remaja sebagai pelaku kejahatan, tawuran, seks bebas, pengonsumsi narkoba, dan pengonsumsi miras.

Berdasarkan catatan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), terjadi peningkatan jumlah kasus anak sebagai pelaku kejahatan dari tahun 2014 sejumlah 67 kasus menjadi 79 kasus di tahun 2015. Jumlah kasus anak sebagai pelaku tawuran dari sumber yang sama juga dinyatakan mengalami kenaikan dari tahun 2014 yang hanya mencatatkan 46 kasus, bertambah menjadi 103 kasus pada 2015 (Bisnis.com, 2016). Kasus lain yang menunjukkan adanya dekadensi moral ditandai dengan maraknya kasus seks bebas yang semakin meluas. Ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan di Indonesia berusia 15-19 tahun mengaku sudah pernah melakukan seks pranikah (Depkes, 2015). Mini survei tahun 2015 yang dilakukan terhadap 2843 responden remaja SMA di Kota Semarang, hampir 50% remaja sudah melakukan perilaku seksual. Sekitar 39.6% remaja SMA mempunyai status pacaran dan sekitar 73.3% remaja masih SMP mempunyai status pacaran. Survei yang dilakukan juga menyebutkan perilaku seks bebas remaja yaitu perilaku ciuman 21.0%, perilaku pelukan 36.7%, perilaku memegang organ reproduksi 9.9%, keinginan berhubungan seksual 9.9%, perilaku petting 1.4%, perilaku *intercost* atau hubungan seksual 1.1% (PKBI, 2015). Kasus serupa yang dihimpun dalam studi ini adalah peningkatan pola konsumsi miras di kalangan remaja. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4,9% pada tahun 2007. Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) kemudian melakukan riset serupa yang dilakukan pada 2014 dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan menjadi 23% dari total jumlah remaja sekitar 14,4 juta jiwa (KPAI, 2015). Studi kasus khusus di Kabupaten Blora, kasus seks bebas telah berimbas pada peningkatan jumlah pengidap HIV/AIDS. Peningkatan terjadi pada penderita HIV/AIDS yang kemudian meninggal dunia, dari tahun 2016 hanya empat orang, menjadi 13 orang pada tahun 2017. Pengidap HIV pada tahun 2016 sejumlah 63 orang, AIDS 11 orang, meningkat pada tahun 2017 HIV sebanyak 114 orang, dan AIDS 25 orang (Depkes Kabupaten Blora, 2017). Data terakhir, Kabupaten Blora tahun 2016 menempati peringkat ketiga seJawa Tengah sebagai Kabupaten dengan angka kasus kekerasan seksual terbanyak. Kabupaten Blora mencatatkan sebanyak 17 kasus dari keseluruhan 496 kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah, dibawah Kota Semarang dengan 199 kasus dan Kabupaten Kendal dengan 26 kasus (Tribunnews.com, 2017).

Melihat banyaknya kasus dekadensi moral khususnya pada para remaja, pemerintah Indonesia sudah mengupayakan pendidikan karakter melalui kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, namun belum mencapai hasil yang diharapkan. Muchson dan Samsuri (2013: 83) dalam kajiannya menyatakan bahwa, pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya kurang memperhatikan aspek moral dan lebih didominasi pengembangan kemampuan intelektual. Padahal tidak seorang pun membantah bahwa moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi bisa saja menjadi orang yang

tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika moralnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini menunjukkan sedemikian maraknya kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak sedikit melibatkan orang-orang yang terdidik.

Ada empat jenis karakter yang dikenal dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri (Khan, 2010). Urgensi pendidikan karakter paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai agama. Nilai agama sendiri berasal dari dua kata, yakni nilai dan agama. Menurut Rifa'i (2016: 119) nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Sedangkan agama menurut Roibin (2009:75) merupakan dasar bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*) yang menjadi arah bagi tindakan manusia. Agama juga merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*) yang dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis. Berkaitan dengan pendidikan karakter berdasarkan nilai agama, Surbakti (2009: 70) menyatakan bahwa, agama merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan tata nilai para remaja. Agama mengajarkan tentang kesetaraan umat manusia, hidup harmonis, gotong royong, saling menghormati, saling menghargai perbedaan, bukan semangat individualisme dan saling mengeksploitasi sesama demi kepentingan sendiri. Melalui kitab-kitab suci, para remaja tidak saja belajar menata hubungan vertikal dengan sang Khalik, tetapi juga belajar menata relasi horizontal dengan sesama. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama juga pernah dilakukan, seperti penelitian Afsya Oktaviani Hastuti dan Nurul Fatimah (2015) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA N 1 Comal)". Hasil penelitiannya yaitu, pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal mengimplementasikan pendidikan karakter religius mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses implementasi pendidikan karakter religius mengalami beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius. Adapun penelitian Muhamad Nurdin (2013) yang juga dilakukan di lembaga pendidikan formal dengan judul "Internalization Of Islamic Values In Shaping Consciousness PAI Anticorruption Through Curriculum Development In Secondary Schools". Hasil penelitiannya, yaitu: (1) Proses internalisasi nilai-nilai Islam membentuk kesadaran anti korupsi di sekolah; (2) Internalisasi nilai-nilai Islam bisa menjadi alternatif solusiantisipasi dalam membentuk kesadaran anti korupsi pada siswa sekolah khususnya melalui pengembangan materi kurikulum PAI; (3) Kurikulum dan pembelajaran PAI di SMP harus dirancang untuk mengantarkan siswa meningkatkan iman dan pengabdian kepada Tuhan YME, dan pembentukan karakter yang mulia.

Organisasi sebagaimana kita ketahui merupakan salah satu wadah bisa digunakan oleh siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Salah satu organisasi yang dikenal sebagai sarana pendidikan karakter religius adalah Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS adalah sebuah organisasi formal yang mewadahi siswa-siswi yang ingin memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. ROHIS berfungsi sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman. Tambahan

pengetahuan dan pengalaman tersebut sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh siswa melalui ROHIS saja, seperti pada penelitian Ibnu Eko Budi Utomo, Rini Iswari, dan Asma Luthfi (2015) yang dilakukan di Rumah Tilawah Ikhwah Rasul (Studi pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, nilai-nilai yang ditanamkan oleh Rumah Tilawah Ikhwah Rasul kepada santrinya lebih terfokus pada pembentukan sikap dan perilaku sebagai seorang muslim dalam kehidupan kesehariannya. Pola pembinaan yang diterapkan oleh Rumah Tilawah Ikhwah Rasul bukan hanya melalui pembinaan santri dalam tiap kos binaan saja, tetapi juga pembinaan secara menyeluruh kepada santri kos binaan dalam kajian khusus. Rumah Tilawah Ikhwah Rasul tidak hanya sebagai lembaga yang membina melalui pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memberikan perlindungan dari pergaulan bebas melalui pembentukan lingkungan yang kondusif bagi santri kosbinaannya. Serupa dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai religius yaitu yang dilakukan oleh Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA).

HIMPARISBA adalah organisasi semi otonomi di bawah naungan Yayasan Masjid Agung Baitun Nur Blora yang telah berdiri sejak tahun 1979. HIMPARISBA berada di bawah koordinasi seksi pendidikan non formal yang bergerak di bidang keagamaan, kesiswaan, dan sosial kemasyarakatan serta pengembangan kader-kader masa depan pemimpin bangsa (*future nation leaders*). HIMPARISBA menjadi satu-satunya organisasi informal di Blora yang mampu menghimpun anggota dari siswa SMP sekaligus SMA dalam lingkup se-Kabupaten Blora. Tujuan HIMPARISBA adalah memupuk moral dan karakter generasi muda terutama karakter religiusnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui internalisasi nilai-nilai religius Islam pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA; 2) mengidentifikasi perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam HIMPARISBA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015: 15). Penelitian ini dilaksanakan di *base camp* HIMPARISBA yang terletak di Masjid Agung Baitun Nur Blora, Jalan Alun-Alun Barat No. 1 Blora. Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai religius Islam pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA, dan perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARISBA. Penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari subyek dan informan. Informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Subyek penelitian ini adalah seluruh warga Organisasi HIMPARISBA. Informan utama penelitian ini meliputi pembina, ketua umum, dan lima anggota HIMPARISBA. Informan pendukung dalam penelitian ini yakni tiga alumni HIMPARISBA, dimana dua dari tiga alumni tersebut merupakan mantan ketua HIMPARISBA angkatan 56 dan 57. Kategori informan yang dipilih dalam penelitian ini menimbang keaktifan dan pengaruh mereka dalam organisasi. Sebagian informan yang dipilih adalah orang-orang yang lebih aktif dalam organisasi, sedangkan sebagian lagi adalah orang-orang kurang aktif dalam organisasi. Tujuan dari pemilihan informan tersebut agar data yang diperoleh tidak

monoton sehingga mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 341) yang meliputi reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA) adalah sebuah organisasi yang berdiri sejak tahun 1979. HIMPARISBA berdiri dari kumpulan pengajian-pengajian kecil yang dulunya diampu oleh Bapak Jumadi (almarhum) dan Ibu Maryam, yang keduanya adalah guru. Pendiri utama HIMPARISBA cenderung berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dimana hal itu mempengaruhi perkembangan HIMPARISBA. Perkembangan HIMPARISBA walaupun kental dengan NU tetap menerima anggota dari golongan lain seperti Muhammadiyah karena tujuannya adalah belajar bersama.

“Dulu sebelum ada HIMPARISBA, sebelumnya ada kelompok-kelompok pengajian kecil di Masjid Agung Baitun Nur Blora, Mas. Pengajian-pengajian kecil itu diikuti anak-anak sekolah terutama SMA. Saat itu SMA 1 Blora mendominasi disana. Nah, setelah beberapa lama muncul ide untuk membuat organisasi”. (Wawancara dengan Pak Mahfudh Ali pada Sabtu, 10 Maret 2018)

HIMPARISBA mengalami beberapa perkembangan terutama pada sisi keanggotaan dan program kegiatan. Perkembangan pada sisi keanggotaan ditandai dengan keterbukaan HIMPARISBA untuk menghimpun siswa SMP sebagai upaya kaderisasi. HIMPARISBA dalam perjalanannya bukan hanya menghimpun siswa SMA saja, namun juga siswa SMP yang ingin belajar organisasi maupun belajar agama Islam. Sementara itu, program HIMPARISBA mengalami perkembangan ditandai dengan munculnya beberapa program tambahan. Program HIMPARISBA yang dulunya hanya diisi dengan kegiatan kajian keIslaman, kemudian ditambah dengan program-program baru seperti bakti sosial dan pengadaan event-event tertentu untuk memperingati hari-hari besar Islam. Perkembangan program-program HIMPARISBA tersebut diusahakan mengikuti perkembangan zaman agar dapat terus menarik perhatian para siswa SMP dan SMA untuk belajar agama.

Secara umum, visi HIMPARISBA adalah membentuk insan kamil yang cerdas, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan mendukung serta memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan mampu menjadi generasi harapan sebagai tulang punggung kemajuan Islam yang berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia. Di samping itu, misi HIMPARISBA adalah meningkatkan jumlah kader pelajar yang cerdas, berwawasan luas, dan berakhlak mulia, serta menjadi sebuah organisasi berlandaskan Islam yang mendukung syiar secara lebih luas. HIMPARISBA juga membantu kegiatan Yayasan Masjid Agung Baitun Nur Blora bila dibutuhkan, seperti menghitung kotak amal, membagikan zakat dan daging hewan qurban, serta membersihkan masjid. Visi dan misi HIMPARISBA

tersebut menjadi relevan dengan kebutuhan remaja saat ini yang sedang berada di tengah serangan kasus-kasus dekadensi moral marak terjadi.

HIMPARISBA dalam mengorganisasikan program-programnya mempunyai pengurus inti. Pengurus inti tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni *Steering Committee (SC)*, *Official Committee (OC)*, dan *X-Official (XO)*. *SC* adalah pengurus yang bertugas sebagai pemikir, pengonsep, dan pengarah kegiatan. *SC* juga memiliki kewenangan dalam menentukan materi pokok kegiatan yang akan dilaksanakan. *SC* ini akan bekerjasama dengan *OC* saat pelaksanaan program. Tugas *OC* adalah sebagai penggerak dan eksekutor program dan bertanggung jawab penuh atas teknis pelaksanaan program. Tugas *OC* menjadi cukup besar karena harus menjamin dan memiliki kontrol penuh terhadap semua divisi/ sie agar berjalan sesuai dengan tugas masing-masing. Berada diantara *SC* dan *OC*, tugas *XO* adalah sebagai penengah dan pengawas pelaksanaan program. Keseluruhan pengurus inti tersebut adalah anggota HIMPARISBA yang sudah SMA. HIMPARISBA belum melibatkan anggota yang SMP sebagai pengurus inti karena menimbang pengalaman dan masa bakti organisasi yang dirasa belum cukup lama.

HIMPARISBA beranggotakan siswa SMP dan SMA di Kabupaten Blora. Anggota yang dihimpun tersebut bukan berarti sudah mencakup dari seluruh penjurur Kabupaten Blora, melainkan dari sekolah-sekolah yang sekiranya terjangkau saja apabila siswa-siswinya tertarik menjadi anggota HIMPARISBA. Anggota yang diterima juga bukan semata-mata siswa yang sudah punya dasar agama, namun terdapat pula siswa yang ingin coba-coba atau sedang tertarik untuk belajar agama atau belajar berorganisasi. Selama mengikuti *open recruitment* HIMPARISBA hingga pross pelaksanaan program-programnya, siswa-siswa tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan kontribusi masing-masing. Ada yang mampu menyerap nilai-nilai religius Islam dengan baik, namun ada pula yang belum mampu menyerap nilai-nilai religius Islam tersebut dengan baik. Kedalaman internalisasi nilai-nilai religius Islam yang mereka alami bergantung pada motivasi dan kontribusi mereka dalam organisasi, meliputi saat proses rapat persiapan hingga pelaksanaan program.

Internalisasi Nilai-nilai Religius Islam pada Remaja Blora dalam HIMPARISBA

Internalisasi nilai-nilai religius dalam sebuah organisasi atau komunitas merupakan hal yang dapat terjadi disekitar kita. Internalisasi tersebut dapat terjadi seiring pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh beberapa organisasi atau komunitas bisa jadi merupakan sebuah respon atas kurangnya pendidikan karakter religius yang ada dalam pendidikan formal. Yeti Rochwulaningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia" mengungkapkan bahwa, sebuah ruang lain diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan pendidikan agama secara khusus. Permasalahan pendidikan formal seperti yang terjadi di lokasi penelitiannya misalnya, akibat keterbatasan guru menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan baik, membuat para guru tersebut menghadapi kendala alamiah untuk mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya khas Pulau Parang. Nilai-nilai tersebut seperti multikulturalisme, sambatan, tolong menolong, dan kebersamaan diinternalisasikan secara intensif melalui mata pelajaran IPS, PKN, BI dan PAI yang dintegrasikan dalam pengalaman empirik murid yang multietnik sebagai etnik maritime dengan karakter terbuka dan egaliter. Nilai-nilai religiusitas keIslaman yang cenderung bercorak

sinkritisme dan mengedepankan keseimbangan serta keselarasan hidup ditransmisikan dalam pendidikan Madrasah Diniyah Mathali'ul dan beberapa 'pondok' perseorangan. Artinya, pendidikan keIslaman di Pulau Parang tersebut lebih efektif dilakukan di Madrasah Diniyah ataupun 'pondok' perseorangan yang notabennya lebih dianggap berfokus hanya untuk mengajarkan nilai-nilai agama.

Internalisasi nilai-nilai religius Islam yang dibahas pada penelitian terdahulu diatas juga terjadi pada salah satu organisasi Islam Blora yaitu HIMPARISBA. HIMPARISBA HIMPARISBA menjadi organisasi semi otonomi daerah dibawah naungan Yayasan Masjid Agung Baitun Nur Blora di bawah koordinasi seksi pendidikan informal yang bergerak di bidang keagamaan, kesiswaan, dan sosial kemasyarakatan serta pengembangan kader-kader masa depan pemimpin bangsa (*future nation leaders*). HIMPARISBA berusaha mengembangkan dirinya menjadi *Organization of Future Islamic Leaders* dengan membentuk karakter religius para anggotanya sebagai calon pemimpin masa depan. Internalisasi nilai-nilai religius Islam dalam HIMPARISBA terjadi sejak tahap awal dan pelaksanaan programnya. Tahap awal disini adalah saat *open recruitment* anggota baru. Sementara itu, pelaksanaan program disini berarti saat pelaksanaan program-program bermuatan nilai-nilai religius Islam HIMPARISBA. Program-program tersebut meliputi LKP, memperingati hari-hari besar Islam, kajian keIslaman, dan bakti sosial kepada anak yatim dan dhuafa.

Tahap Awal

Open recruitment HIMPARISBA dilaksanakan rutin setiap tahun. Sasaran yang dituju adalah siswa SMP dan SMA di Kabupaten Blora. HIMPARISBA belum mampu mengcover seluruh sekolah di Kabupaten Blora karena faktor lokasi yang biasanya terlalu jauh dari *basecamp* HIMPARISBA. Namun demikian, pada dasarnya HIMPARISBA secara terbuka ingin menghimpun siswa-siswa SMP dan SMA untuk memupuk karakter religiusnya.

Sistem *open recruitment* HIMPARISBA terdiri dari serangkaian kegiatan, meliputi persiapan, LKP, dan pelantikan. Pertama persiapan, tahap persiapan ini meliputi kegiatan rapat persiapan, penyebaran undangan, dan *technical meeting* bagi calon anggota HIMPARISBA. Rapat pada tahap ini juga membahas berbagai kegiatan yang akan di lakukan pada saat LKP supaya lebih menarik. Rapat persiapan ini juga dihadiri beberapa alumni yang dibutuhkan idenya untuk kegiatan LKP yang baru. Hasil rapat kemudian dikonsultasikan kepada pembina untuk mendapatkan persetujuan.



Gambar 1. Brosur LKP HIMPARISSBA

Sumber: Data Sekunder, 2018

Setelah rapat persiapan selesai, kegiatan selanjutnya adalah penyebaran undangan kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Blora. Isi undangan yang dibagikan yaitu sebuah ajakan untuk mengajak para siswa-siswi baik SMP maupun SMA mengikuti *open recruitment* HIMPARISSBA. Penyebaran undangan dilakukan oleh anggota HIMPARISSBA yang sekiranya bisa menyampaikannya pada sekolah terkait. SMP dan SMA di Kabupaten Blora yang sekiranya lebih terjangkau dari *basecamp* HIMPARISSBA berusaha disambangi dengan tujuan untuk memperluas jaringan dan silaturahmi dalam keluarga HIMPARISSBA.

Siswa-siswi yang ingin masuk dalam HIMPARISSBA ditekankan bukan atas penunjukan pihak sekolah. Siswa yang menjadi perwakilan sekolah adalah siswa-siswi yang memang benar-benar tertarik dan berkenan memperluas ilmunya di bidang agama. Tiap sekolah biasanya mengirimkan 3-5 siswa-siswinya saja untuk mengikuti *open recruitment* dalam HIMPARISSBA. Akan tetapi, ada pula sekolah yang mengirimkan lebih dari 5 (lima) perwakilan oleh karena keinginan siswanya sendiri yang meminta. Siswa-siswi yang serius untuk bergabung dengan HIMPARISSBA kemudian diminta untuk melakukan *technical meeting* di *basecamp* HIMPARISSBA yakni di Masjid Agung Baitun Nur Blora sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Tahap kedua adalah LKP. LKP adalah kegiatan utama dalam *open recruitment* HIMPARISSBA. LKP berisi serangkaian kegiatan yang menguji mental serta pengetahuan agama siswa calon anggota HIMPARISSBA. LKP dilakukan selama lima hari di tiga tempat yang berbeda, yakni Masjid Agung Baitun Nur Blora, MTS Maarif Blora, dan SD Baitun Nur Blora. Ketiga tempat tersebut lokasinya sangat berdekatan sehingga panitia inti dalam pelaksanaan kegiatannya lebih mudah untuk berkoordinasi.

LKP pada kegiatan awalnya diisi dengan pemberian materi keHIMPARISSBAan. Pengembangan mental kemudian baru dilakukan untuk melatih dasar kepemimpinan calon anggota HIMPARISSBA. Pelatihan dasar kepemimpinan ini mengharuskan mereka harus melewati beberapa tugas yang menguji keberanian, daya pemecahan masalah, dan jiwa *leadership*-nya. Tahap inilah yang menjadi awal internalisasi nilai-nilai religius Islam dalam HIMPARISSBA. Tahap ini juga selalu menimbulkan kesan tersendiri bagi anggota-anggota HIMPARISSBA yang menjadi pertimbangan tersendiri bagi mereka apakah akan memutuskan bergabung dengan HIMPARISSBA atau mundur sebelum menjadi anggota HIMPARISSBA.

Penggemblengan mental calon anggota HIMPARISSBA selanjutnya dilanjutkan dengan acara *follow up* dan pemantapan. *Follow up* adalah tambahan kegiatan yang berupa pemberian materi keIslaman. *Follow up* dilakukan untuk menambah materi-materi tentang keIslaman yang belum tersampaikan pada saat LKP. Adapun kegiatan pemantapan yang mengharuskan siswa menghafal surat-surat pendek, asmaul husna, dan doa-doa harian. Siswa-siswi calon anggota HIMPARISSBA disini diuji apakah mereka sanggup mengikuti HIMPARISSBA atau hanya sekedar ingin ikut-ikutan saja.

Kegiatan-kegiatan dalam LKP HIMPARISSBA memang terkesan memberatkan, terutama bagi calon anggota HIMPARISSBA yang hanya ikut-ikutan saja ataupun belum mempunyai dasar agama. Berbeda dengan calon anggota yang sudah punya dasar agama, mereka tidak menghadapi masalah berarti dan dapat mengikuti LKP dengan lancar-lancar saja. Seharusnya LKP HIMPARISSBA diisi dengan kegiatan yang lebih menyenangkan agar menari para siswa SMP dan SMA untuk belajar agama.



Gambar 2. Peserta LKP HIMPARISSBA Angkatan 61

Sumber: Data Sekunder, 2018

Tahap ketiga atau terakhir adalah pelantikan. Siswa yang berlandaskan motivasi kuat dalam mengikuti *open recruitment* HIMPARISSBA rata-rata memutuskan untuk lanjut dalam HIMPARISSBA. Mereka yang memutuskan lanjut tersebut akan mengikuti prosesi pelantikan sederhana yang dilakukan oleh pembina HIMPARISSBA. Berbeda dengan siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti *open recruitment* HIMPARISSBA, mereka diberikan kebebasan atautkah ingin lanjut atau membatalkan diri bergabung dengan HIMPARISSBA. Siswa yang belum punya dasar agama namun mempunyai keinginan mendalam untuk belajar agama disini berada diantara dua kondisi demikian, dimana di satu sisi mereka ingin belajar agama, dan di sisi lain mereka takut merasa keberatan dengan program-program yang dijalankan HIMPARISSBA.

“Kalau LKP 61 saya kemarin yang ikut lumayan banyak, Mas. Ada sekitar 60an mungkin. Tapi ya itu, yang bertahan nggak semuanya. Cuma 45 kalau tidak salah. Saya sendiri dulu juga nggak tau Organisasi HIMPARISSBA itu gimana, Mas. Tapi pas tinggal di asrama banyak kakak-kakak yang menyarankan ikut. Akhirnya saya ikut aja deh, Mas. Wah...ternyata setelah LKP kerasa banget kesannya. Bagi saya memang sangat hebat, tapi ada juga beberapa yang tidak melanjutkan gara-gara takut, sama nggak boleh sama orang tua”.
(Wawancara dengan Dahriyanti pada Jumat, 9 Maret 2018)

Program-program Organisasi HIMPARISBA

Tahap pelaksanaan disini merupakan proses pelaksanaan program-program bermuatan nilai-nilai religius Islam HIMPARISBA. Program-program tersebut meliputi LKP, memperingati hari-hari besar Islam, kajian keIslaman, dan bakti sosial. LKP merupakan program bermuatan nilai religius pertama yang diselenggarakan HIMPARISBA. LKP bukan hanya dianggap sebagai sarana kaderisasi anggota saja, namun juga menjadi titik tolak para anggota baru HIMPARISBA untuk menjadi insan yang lebih baik. Bahkan, LKP sudah menjadi tradisi yang memberikan makna mendalam bagi tiap-tiap anggota HIMPARISBA. LKP ini merupakan salah satu program utama yang dijalankan HIMPARISBA, namun masih belum ramah untuk seluruh calon anggota. Selalu ada beberapa calon anggota yang merasa keberatan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, ditandai dengan mundurnya mereka saat ditengah atau setelah LKP selesai. Mundurnya mereka sebelum bergabung menjadi anggota HIMPARISBA juga disebabkan karena belum siapnya mental serta kemantapan hati mereka untuk menghadapi kegiatan-kegiatan HIMPARISBA. Selaras dengan kritik terhadap pendidikan alternatif, bahwasannya kegiatan dalam sebuah komunitas seharusnya lebih diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menarik supaya para anggota terutama yang minim motivasi dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Program bermuatan nilai-nilai religius Islam yang kedua dalam HIMPARISBA adalah memperingati hari-hari besar Islam. Memperingati hari-hari besar Islam disini selain digunakan untuk mengenang sejarah dan perjuangan khalifah-khalifah Islam, juga diharapkan dapat memperkokoh keimanan dan keIslaman para anggota. Diharapkan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan dapat membuat anggota HIMPARISBA untuk senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun hari-hari besar Islam yang diperingati setiap tahun oleh HIMPARISBA, diantaranya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, serta ditambah lagi dengan agenda-agenda rutin di bulan Ramadhan. Peringatan hari-hari besar Islam dan hari-hari Ramadhan tersebut kerap diisi dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti mengadakan pengajian, sunat masal, lomba-lomba keIslaman, khataman Quran dan membagikan takjil kepada masyarakat luas. Nilai-nilai religius yang dipelajari dalam kegiatan tersebut adalah nilai keta'atan yang dibuktikan dengan aktivitas mereka menambah ibadah di bulan Ramadhan, serta nilai kepedulian yang ditunjukkan dengan kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar.



Gambar 3. Buka Bersama HIMPARISBA dengan 500 Anak Yatim dan Dhuafa di Kabupaten Blora (Jumat, 1 Juni 2018)

Sumber: Dokumentasi Observasi, 2018

Program bermuatan nilai religius ketiga yang dilaksanakan HIMPARISBA adalah kajian KeIslaman setiap bulan. Intensitas pelaksanaan kajian keIslaman ini tidak sesering angkatan HIMPARISBA terdahulu. Penyebabnya adalah kesibukan anggota HIMPARISBA sendiri yang diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Mereka harus menjalani sistem pendidikan *full day shcool* ditambah lagi dengan adanya ekstrakurikuler. Nilai-nilai religius yang muncul dalam kajian keIslaman ini adalah nilai jihad. Nilai jihad yang dimaksud bukanlah keikutsertaan langsung membela Islam dengan berperang, namun lebih ke sebuah semangat untuk menuntut ilmu dan membagikan ilmu yang diperoleh. Semangat mereka dalam menuntut ilmu tersebut diwujudkan dengan minat mereka mengikuti kajian-kajian keIslaman baik dalam HIMPARISBA maupun organisasi lain seperti ROHIS. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, HIMPARISBA dalam hal ini menghindari pemateri kajian yang cenderung radikal dalam setiap kajian keIslaman karena dianggap membahayakan anggotanya. Adapun contoh materi kajian yang dibawakan dalam HIMPARISBA angkatan 61, seperti aqidah dan akhlak, remaja masjid, manajemen organisasi, *Islamic Leadership*, dan dakwah Islam.

Program bermuatan nilai religius terakhir yang dilaksanakan HIMPARISBA adalah bakti sosial. Bakti sosial ini diadakan setiap tahun dan berada di luar lingkungan organisasi, seperti di pondok pesantren dan langsung kepada warga. Bakti sosial dilakukan dengan menggalang dana terlebih dahulu, dilanjutkan dengan survey terhadap calon penerima bakti sosial, selanjutnya baru proses pelaksanaan bakti sosial. Proses penggalangan dana hingga pelaksanaannya dilakukan mandiri oleh anggota HIMPARISBA sesuai pembagian tugasnya. Anggota HIMPARISBA baik SMP maupun SMA berusaha dilibatkan karena dapat melatih keterampilan mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat serta keterampilan mereka dalam berbicara. Bakti sosial ini juga menjadi salah satu program yang dinanti-nanti oleh anggota HIMPARISBA karena dianggap menjadi kegiatan yang seru karena mereka dapat terjun langsung terjun menghadapi masyarakat. Nilai religius yang muncul dalam program bakti sosial ini adalah nilai kepedulian. Nilai kepedulian kian terasa karena masing-masing anggota HIMPARISBA merasakan langsung bagaimana membantu orang lain yang kurang mampu. Perilaku selalu bersyukur atas anugerah dari Allah diharapkan muncul dan terinternalisasi kuat setelah anggota HIMPARISBA melaksanakan program ini.



Gambar 4. Bakti Sosial di Desa Turirejo, Jepon, Blora 2017
Sumber: Data Sekunder, 2018

Proses pelaksanaan program-program HIMPARISSBA

HIMPARISSBA sebagai organisasi yang berlandaskan nilai-nilai religius Islam berusaha merencanakan programnya dengan baik demi menghasilkan alumni yang berkualitas. Program-program HIMPARISSBA dijalankan mandiri oleh anggotanya sesuai pembagian program kerja masing-masing sie. Adapun berbagai persiapan yang dilakukan HIMPARISSBA secara umum sebelum menjalankan setiap programnya, meliputi menentukan tujuan, sasaran, metode, dan media. Setelah persiapan dirasa matang, eksekusi program didampingi oleh beberapa alumni untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program.

“Rapat-rapat sebelum pelaksanaan program biasanya di serambi Masjid, Mas. Kalau rame ya di ruangan HIMPARISSBA. Kalau yang ngrapatin biasanya itu *SC* sebagai pemikir sama *OC* penggerakannya, ditambah sama *XO* itu penengahnya, Mas. Itu panitia intinya.”. (Wawancara dengan Aldi D.M.N pada Kamis, 5 April 2018)

Berdasarkan wawancara dengan para informan, secara umum pelaksanaan program-program HIMPARISSBA berjalan dengan lancar. Hanya saja ada beberapa kendala yang bersifat intern, seperti kedisiplinan anggotanya sendiri dalam mengikuti kegiatan atau program yang telah diadakan. HIMPARISSBA kurang menstimulus anggotanya untuk selalu ikut dalam kegiatan atau program, sehingga habitus religius yang berusaha diciptakan hanya dirasakan oleh beberapa anggota yang aktif dalam organisasi. Keikutsertaan anggota HIMPARISSBA tersebut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai religius yang dirasakannya, dimana semakin besar keikutsertaan mereka dalam organisasi maka semakin mendalam pula internalisasi nilai-nilai religius Islam yang dirasakannya. Habitus yang dirasakan tersebut lah yang akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari para anggota HIMPARISSBA. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan pada penelitian terdahulu, seperti Manalu (2014) dan Hemafitria dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa, keterlibatan seseorang dalam sebuah organisasi dapat merubah perilakunya ke arah positif sesuai kegiatan yang diikuti. Selaras dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keikutsertaan anggota HIMPARISSBA dalam organisasi dapat memupuk karakter religiusnya sesuai dengan motivasinya dalam belajar agama dan keseriusan mereka dalam belajar berorganisasi.

Sebagian besar dari informan mengungkapkan bahwa, setelah mengikuti Organisasi HIMPARISSBA, mereka mengalami perubahan dalam hal perilaku religius dibandingkan sebelumnya. Diawali dengan masa yang berkesan pada saat LKP, keinginan mereka untuk belajar agama semakin besar. Bahkan beberapa dari mereka sudah sampai tahap menyadari bahwa tanpa adanya tuntunan agama, kehidupan mereka tidak akan berjalan dengan baik. HIMPARISSBA menjembatani mereka untuk mengingat kembali akan pentingnya agama sebagai penuntun kehidupan.

Program-program yang dilaksanakan HIMPARISSBA tidak dapat memunculkan internalisasi nilai-nilai religius Islam secara instan, namun melalui proses yang panjang dengan melibatkan bimbingan dan binaan. Sesuai prinsip internalisasi, internalisasikan nilai-nilai karakter tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri (Armiah, 2014: 7). HIMPARISSBA secara regenerasi melakukan bimbingan,

binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat terinternalisasi lebih mendalam. Selaras dengan apa yang disampaikan Sofanudin (2015: 154) bahwa internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik.

HIMPARISBA melakukan internalisasi yang menentukan habitus bagi siswa SMP dan SMA sebagaimana yang menjadi anggotanya. Habitus yang tercipta pada anggota HIMPARISBA merupakan “struktur-struktur mental atau kognitif” yang mana kata Bourdieu, hal itu adalah “produk internalisasi” bilamana kita berurusan dengan dunia sosial (Bourdieu dalam Ritzer, 2014: 904). Habitus yang muncul pada anggota HIMPARISBA tersebut merupakan hasil penerimaan ilmu-ilmu agama yaitu agama Islam. Penerimaan nilai-nilai tersebut tidak berhenti begitu saja. Mereka para anggota HIMPARISBA mempelajari nilai-nilai religius Islam yang diajarkan, merasakan, mengerti, mengapresiasi dan mengevaluasi, hingga menghasilkan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari para anggota HIMPARISBA adalah praktik yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai religius yang mereka pelajari. Nilai-nilai religius yang mereka pelajari mendorong mereka untuk beraksi dan bereaksi menjalankan perintah agama. Nilai-nilai religius yang mereka pelajari juga membekali mereka dengan motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas dan strategi untuk menentukan tindakan mereka dalam dunia sosial. Habitus disini berperan didalamnya. Habitus dalam HIMPARISBA telah menciptakan kecenderungan-kecenderungan yang melahirkan praktik-praktik, persepsi-persepsi, dan perilaku yang tetap, teratur, yang kemudian menjadi kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya.

Habitus dalam HIMPARISBA bila ditinjau lebih jauh juga melukiskan “dialektika internalisasi dan eksternalisasi internalitas” sebagaimana konsep yang diungkapkan Bourdieu (dalam Ritzer, 2014: 905). HIMPARISBA tidak membedakan golongan-golongan atau aliran-aliran dalam agama Islam, hanya saja cukup menghindari aliran yang radikal. HIMPARISBA memberikan keterbukaan untuk belajar dan berdiskusi bersama tentang akidah agama Islam dengan para tokoh agama. HIMPARISBA, maka dari itu dapat menjadi wahana yang pas bagi para remaja untuk menimba ilmu tentang agama. “Dialektika internalisasi dan eksternalisasi internalitas” disini bisa terjadi karena praktik-praktik yang muncul setelah mengikuti HIMPARISBA menjadi penengah, antara internalisasi nilai-nilai religius Islam yang dilaksanakan HIMPARISBA dengan dunia sosial sebagaimana kaum muslimin harus mentaati perintah agama.

Singkatnya, HIMPARISBA membuat program-program untuk menciptakan habitus religius bagi para anggotanya. Nilai-nilai religius pada habitus yang diciptakan juga bermacam-macam, namun tergantung pada bagaimana penangkapan masing-masing anggota. Setiap anggota mempunyai pesan dan kesan tersendiri tentang manakah nilai religius yang paling mendalam dan nilai religius yang belum bisa mereka terima. Ada yang berpendapat bahwa mereka paling berkesan saat adanya penyadaran tentang pentingnya selalu dekat dengan Allah, namun ada pula yang menangkap kesan lain dimana mereka juga harus mempunyai keberanian

dan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Ketiga nilai tersebut tersebut menjadi nilai religius yang paling menonjol menurut para anggota dan alumni HIMPARISSBA, karena ketiganyalah yang paling dekat dengan kehidupan para anggota HIMPARISSBA yang masih tergolong remaja.

Perilaku Religius yang Diharapkan Muncul pada Remaja Blora dalam HIMPARISSBA

Perilaku religius merupakan aktifitas religius seseorang sebagai bentuk interpretasi ilmu agama yang dimilikinya. Perilaku religius yang dibahas disini adalah perilaku religius para remaja Blora dalam HIMPARISSBA. Mengutip dari konsep Agung (2014: 77-78) tentang batasan nilai-nilai religius, perilaku religius yang dibahas meliputi: (1) perilaku religius dalam berhubungan Allah; (2) perilaku religius dalam berhubungan dengan pribadinya sendiri; (3) perilaku religius dalam berhubungan dengan manusia lainnya; (4) perilaku religius dalam berhubungan dengan alam; dan (5) perilaku religius berhubungan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin.

Setelah mengikuti program-program HIMPARISSBA, perubahan perilaku religius dalam hubungannya dengan Allah dirasakan oleh para anggota HIMPARISSBA. Sejak LKP, anggota HIMPARISSBA sudah dididik tentang pentingnya agama. Sejak itu pula, banyak dari mereka yang mulai menyadari bahwa agamalah yang menjadi hal paling utama sebagai penuntun kehidupan. Mereka yang merasa semangatnya terlecut saat LKP meningkatkan ibadahnya dari yang hanya menjalankan perintah agama yang wajib, kemudian mulai menambah sunnah pada praktek sehari-harinya. Perubahan perilaku religius dalam berhubungan dengan Allah tersebut tetapi belum berlaku untuk seluruh anggota HIMPARISSBA. Anggota HIMPARISSBA kurang aktif tidak mengalami perubahan perilaku religius secara signifikan karena keikutsertaan dan motivasi mereka yang kurang.

HIMPARISSBA bukan hanya berperan untuk memupuk religiusitas para anggotanya saja, namun juga membantu para anggotanya untuk menemukan jati dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, setelah ikut HIMPARISSBA, beberapa dari mereka semakin mengetahui hakikat hidup mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa menjadi generasi muda saat ini harus mempunyai kualitas untuk menyongsong kehidupan di masa depan, bukan hanya kehidupan dunia saja, namun juga kehidupan di akhirat. Anggota HIMPARISSBA yang masih SMP memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai hal demikian.

Perilaku religius para anggota HIMPARISSBA dalam berhubungan dengan orang lain dapat dilihat baik saat di dalam forum organisasi maupun diluar forum organisasi. Forum dalam organisasi disini dapat dilihat saat mereka melakukan rapat persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Saat kegiatan rapat tersebut, nilai karakter yang muncul adalah nilai kedisiplinan, keberanian dan saling menghormati. Nilai kedisiplinan dapat dilihat saat anggota HIMPARISSBA secara disiplin hadir dan ikut dalam kegiatan rapat. Karakter berani dan saling menghormati terlihat saat mereka saling bertukar pendapat dan menyampaikan gagasannya. Adapun contoh lain yang menunjukkan tumbuhnya nilai kepedulian yakni saat HIMPARISSBA melaksanakan program bakti sosial kepada anak yatim dan dhuafa.

Perilaku religius anggota HIMPARISSBA juga dapat dilihat saat berada di luar forum organisasi. Misalnya, saat para anggota HIMPARISSBA menjalankan organisasi lain seperti ROHIS. Melalui pengalaman yang didapatkan dari HIMPARISSBA, para anggota

HIMPARISBA tersebut menunjukkan keberaniannya dalam bertukar pendapat dengan orang lain. Mereka yang terbiasa aktif dalam HIMPARISBA biasanya tidak takut untuk mengungkapkan kritik dan saran, terutama saat berada di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan alam, HIMPARISBA pernah membuat program menanam pohon sebagai sebuah bentuk kepedulian terhadap lingkungan. HIMPARISBA melaksanakan program tersebut hanya saat ada bantuan dari dinas terkait. Penanaman pohon tersebut memang tidak dilakukan setiap tahun, karena basis HIMPARISBA bukanlah pecinta lingkungan. Nilai yang berusaha ditanamkan adalah cinta alam, walaupun tidak memberikan dampak langsung secara signifikan.

Perilaku religius terakhir yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam HIMPARISBA adalah pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Perilaku religius dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin disini adalah yang berkaitan dengan agama Islam. Pemenuhan kebutuhan lahir pada anggota HIMPARISBA diwujudkan dengan semangat menuntut ilmu dan membagikan ilmu yang diperoleh. HIMPARISBA sendiri menyediakan kajian-kajian agama secara rutin sebagai sarana memperdalam pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang didapatkan kemudian diamalkan atau dibagikan kepada teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari menuntut ilmu agama tersebut juga terlihat saat anggota HIMPARISBA sudah menjadi alumni. Beberapa informan mengatakan bahwa, setelah lepas dari HIMPARISBA, banyak dari mereka yang memiliki kemampuan berdakwah daripada orang-orang yang tidak terbiasa mengikuti kajian agama.

Melihat kelima unsur nilai-nilai religius yang bisa berkembang di atas, perilaku religius yang paling tidak menonjol adalah perilaku religius dalam berhubungan dengan alam. Alasannya karena HIMPARISBA bukanlah organisasi pecinta lingkungan. Kebanyakan kegiatan yang diadakan HIMPARISBA adalah seputar belajar agama agar siswa-siswi yang menjadi anggotanya mempunyai religiusitas yang lebih. Selain dapat belajar agama, siswa siswi yang menjadi anggota HIMPARISBA juga dapat belajar berorganisasi sebagaimana mengikuti organisasi-organisasi lainnya seperti ROHIS.

PENUTUP

Setelah melalui analisis data yang mendalam, maka dapat ditarik simpulan, bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai religius pada remaja Blora dalam HIMPARISBA dilakukan sejak tahap awal dan pelaksanaan program. Tahap awal yang dilakukan adalah menyelenggarakan *open recruitment* anggota baru, sedangkan tahap pelaksanaan yaitu menyelenggarakan program-program bermuatan nilai-nilai religius Islam. LKP menjadi program yang kurang ramah untuk calon anggota karena beberapa kegiatannya yang terlalu memberatkan. Tidak semua anggota HIMPARISBA mengalami internalisasi nilai-nilai religius secara mendalam, namun anggota yang lebih aktif serta yang bermotivasi besar saja yang mengalami hal demikian. Nilai-nilai religius yang muncul meliputi nilai keta'atan, keberanian, kedisiplinan, kepedulian, saling menghormati, dan jihad.; 2) Perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam HIMPARISBA meliputi perilaku religius dalam berhubungan dengan Allah, perilaku religius dalam berhubungan dengan pribadinya sendiri, perilaku religius dalam berhubungan dengan

sesama manusia, perilaku religius dalam berhubungan dengan alam, dan perilaku religius dalam berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin.

Saran bagi HIMPARISSBA untuk membuat kegiatan yang lebih ramah saat LKP serta lebih menstimulus anggota agar selalu ikut dalam kegiatan. Bagi siswa SMP dan SMA di Blora untuk lebih mengenal HIMPARISSBA sebagai organisasi alternatif untuk belajar agama. Bagi Pemerintah Dinas Kota Blora (Dinas Pendidikan) untuk menjadi agen sosialisasi HIMPARISSBA di kancah SMP dan SMA di Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M.T.2014.'Tutorial PAI dan Penghayatannya Terhadap Nilai-Nilai Agama Islam'.Tesis.Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Armiah. 2014.'Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media'.Dalam Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 13(25).
- Hastuti, A.O. dan Nurul Fatimah.2015.'Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA N 1 Comal). Dalam Solidarity, 4(2): 121-130.
- Hemafitria, R., & Novianty, F.2016.'Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Di STKIP-PGRI Pontianak'.Dalam Edukasi: Jurnal Pendidikan, 12(2): 205-216.
- Khan, D. Yahya.2010.Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Manalu, J.M.H.2014.'Pedidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiologi Universitas Mulawarman Kal-Tim)'.Dalam eJournal Psikologi, 2(4): 26-38.
- Muchson, A.R., dan Samsuri.2013.Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter.Yogyakarta: Ombak.
- Nurdin, M.2013.'Internalization Of Islamic Values In Shaping Consciousness PAI Anticorruption Through Curriculum Development In Secondary Schools'. Dalam International Journal Of Scientific & Technology Research, 2(2): 30-34.
- Rifa'i, M.K.2016.'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil'.Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1): 116-133.
- Ritzer, George.2014.Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern".Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochwulaningsih, Yety.2015.' The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia'.Dalam Jurnal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology, 7(1): 26-35.
- Roibin.2009.Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer.Malang: UIN Maliki Press.
- Sofanudin, Aji.2015.'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI di Tegal'.Dalam In SMART 1(2).
- Sugiyono.2015.Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung: Alfabeta.

Surbakti, E.B.2009.Kenalilah Anak Remaja Anda.Gramedia: Jakarta.

Utomo, Ibnu E. B., dkk.2015.'Fungsi Rumah Tilawah Ikhwah Rasul dalam Penanaman Nilai-nilai KeIslaman (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang)'. Dalam Solidarity 4(2): 145-156.

Data Pendukung:

Depkes.com.2015.Angka kasus seks bebas. Diakses pada tanggal 30 April 2018 pada pukul 21.15 WIB.

Kompas.com.2013.Angka penggunaan napza di kalangan remaja berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya. Diakses pada tanggal 30 April 2016 pada pukul 21.00 WIB.

KPAI.2015.Angka kasus remaja mengonsumsi miras. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/> pada tanggal 30 April 2016 pada pukul 20.50 WIB.

_____.2016..2016.Angka kasus anak sebagai pelaku kejahatan dan tawuran berdasarkan survey KPAI.2016. Diakses dari <http://lifestyle.bisnis.com/> pada tanggal 30 April 2016 pada pukul 20.37 WIB.

Tribunnews.com.2017.Angka kasus kekerasan seksual per Kabupaten di Jawa Tengah.2017. Diakses pada tanggal 14 Juli 2018 pada pukul 20.00 WIB.

Wawasan.co.2017.Angka peningkatan jumlah pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Blora.2017. Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 pada pukul 21.00 WIB.